

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi sekarang ini, dunia bisnis sudah mulai berkembang dengan cara menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan dengan imbal hasil berupa deviden kepada investor. Perusahaan menarik investor tentunya dengan alasan untuk dapat menutup masalah akibat kekurangan dana perusahaan. *Listing* merupakan salah satu pilihan yang umum dipilih oleh perusahaan. Dengan menjadi perusahaan yang terdaftar di pasar modal maka akan dapat memudahkan perusahaan untuk menghimpun dana lebih luas lagi dari masyarakat, misalnya dengan menerbitkan surat utang atau bukti kepemilikan saham di Bursa Efek. Bukti dari meningkatnya pendanaan eksternal perusahaan dapat terlihat dari beberapa indikator perkembangan pasar modal, di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan yang terjadi dari tahun ke tahun di BEI menunjukkan adanya peningkatan jumlah perusahaan yang *listing*.

Bukti dari meningkatnya pendanaan eksternal perusahaan dapat terlihat dari beberapa indikator perkembangan pasar modal, di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan yang terjadi dari tahun ke tahun di BEI menunjukkan adanya peningkatan jumlah perusahaan yang *listing*. Hal tersebut menjadi suatu tanda adanya perkembangan dari pendanaan eksternal perusahaan yang terjadi secara signifikan di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini, deviden telah menjadi sesuatu yang penting dalam pendanaan melalui

ekuitas karena deviden merupakan kebijakan perusahaan yang menjadi salah satu cara dalam mengelola laba perusahaan ( Sirait,2012). *Principal* memiliki prioritas tersendiri terhadap *free cash flow* perusahaan untuk dapat dibayar dalam bentuk dividen. Sedangkan *agen* atau manajer perusahaan memiliki prioritas untuk dapat memaksimalkan kepentingannya tersendiri serta mengabaikan dividen sebagai keuntungan *principal*. Dalam hal tersebut dapat kita ketahui akan adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agen*.

Di antara berbagai macam sektor perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang diharapkan mempunyai prospek cerah dimasa yang akan datang. Semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi di negara Indonesia menjadikan sektor perusahaan manufaktur sebagai lahan paling strategis untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam berinvestasi (Kementrian Perindustrian). Ekspansi yang kuat menurut Hongkong Shanghai Bank Central (HSBC), bahwa motor pertumbuhan sektor manufaktur Indonesia telah mencatatkan pertumbuhan nilai yang tercepat dalam 20 bulan terakhir. Berbagai perusahaan yang di pantau HSBC mengaitkan fenomena itu dengan permintaan terhadap industri manufaktur yang juga menguat. Melalui survei HSBC, perusahaan manufaktur di Indonesia mencatat kenaikan harga selama November 2015. Seiring dengan kenaikan harga bahan baku seperti tepung, methanol, plastik, dan logam. Dengan demikian, produsen melakukan penyesuaian dengan menaikkan harga penjualan secara moderat dibandingkan dengan kenaikan ongkos

produksi (bisnis Indonesia, 3 Des 2015). Sektor industri diharapkan dapat menjadi motor penggerak perekonomian nasional dan telah menempatkan industri manufaktur sebagai penghela sektor rill. Hal ini dapat dipahami mengingat berbagai kekayaan sumber daya alam Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif berupa produk primer, perlu diolah menjadi produk industri untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih tinggi.

Sesuai dengan tahapan perkembangan negara kita, sudah saatnya kita melakukan pergeseran andalan sektor ekonomi kita dari industri primer ke industri sekunder, khususnya industri manufaktur non migas. Membangun sektor industri pada era globalisasi tentu membutuhkan strategi yang tepat dan konsisten dari perusahaan, sehingga dapat mewujudkan industri yang tangguh dan berdaya saing baik di pasar domestik maupun di pasar global, yang pada gilirannya mampu mendorong tumbuhnya perekonomian, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan akhirnya mengurangi kemiskinan. Perusahaan manufaktur yang sudah go public mempunyai tujuan yaitu meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Perusahaan dituntut bukan hanya menghasilkan produk-produk berkualitas tetapi harus mampu mengelola keuangan dengan baik demi keberlangsungan perusahaan itu sendiri. Untuk mengetahui seberapa baik keadaan perusahaan dalam hal pengelolaan keuangan perlu dilakukan analisis sumber-sumber dana perusahaan serta hubungan antara hasil yang dicapai perusahaan dengan pengklasifikasian dana yang diinvestasikan pada aktiva perusahaan (Batubara H.A, 2010).

Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena jumlah perusahaan yang masuk kategori perusahaan manufaktur lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Alasan lain memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian ini adalah karena saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh investor daripada perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur tidak terikat pada peraturan pemerintah, serta perusahaan manufaktur merupakan salah satu aset yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, terlebih lagi dalam menghadapi era persaingan bebas, perusahaan manufaktur dituntut semakin efektif dalam mempublikasikan laporan keuangannya dimana pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan dalam hal tersebut (Batubara H.A, 2010).

Dalam dunia bisnis di Indonesia telah terjadi suatu perkembangan yang signifikan pada Bursa Efek Indonesia. Pasar modal yang berkembang tentunya menjadi indikator telah berkembangnya pendanaan eksternal perusahaan yang disebabkan oleh aktivitas pendanaan yang berlangsung di pasar modal. Oleh sebab itu, isu yang timbul di pasar modal telah menjadi isu yang layak untuk dikaji lebih lanjut. Isu yang paling penting dalam pendanaan eksternal perusahaan adalah dividen, terlebih terkait dengan pendanaan pada ekuitas ( *equity financing* ). Menurut Ross *et al.* ( 2008 ), dividen merupakan suatu pembagian yang berasal dari laba ( *earnings* ) kepada para pemilik saham dalam bentuk kas maupun saham. Perusahaan membagikan dividen karena hal tersebut menjadi timbal balik atau suatu keuntungan bagi pemegang saham yang telah menyetorkan modalnya pada

perusahaan. Meskipun demikian, tidak ada kewajiban bagi perusahaan untuk membagikan dividen karena hal tersebut adalah bentuk dari *equity financing*.

Pemilik perusahaan sebagai *principal* lebih memilih *free cash flow* perusahaan dapat dibayarkan sebagai dividen. Disamping itu, manajer sebagai *agen* dalam perusahaan memiliki prioritas tersendiri untuk memaksimalkan kepentingan manajer dan mengabaikan kepentingan *principal*. Karena timbul perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agen* maka munculah konflik keagenan. Konflik keagenan tersebut telah dialami oleh sebagian besar perusahaan di Eropa dan Amerika Serikat. Kepemilikan perusahaan di Indonesia memiliki karakteristik *owner controlled firm* atau dengan kata lain kepemilikan perusahaan lebih terkonsentrasi sehingga konflik keagenan yang terjadi di Indonesia memiliki perbedaan dengan konflik keagenan di Amerika dan Eropa (Batubara H.A, 2010).

“Konflik keagenan yang terjadi di perusahaan-perusahaan di Indonesia bukanlah antara manajer dengan pemegang saham, melainkan antara pemegang saham mayoritas (pengendali) dengan pemegang saham minoritas” (Sugiarto, 2009: 59). Perlindungan hukum yang lemah terhadap investor menjadi alasan akan adanya keputusan dari pemegang saham mayoritas yang dapat merugikan minoritas pemegang saham. Hal tersebut menjadi suatu alasan diperlukanya pembagian dividen. Dividen merupakan sarana yang digunakan perusahaan untuk dapat meminimalisir konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham minoritas dengan pemegang saham mayoritas.

Hal tersebut didukung oleh karena pembayaran deviden menunjukkan bahwa pemegang saham mayoritas tidak melakukan tindakan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas, ekpropriasi yang dimaksud disini adalah pengambilan aset orang lain dengan membayar kompensasi atas kerugian yang ditimbulkan. Dividen dibayarkan oleh perusahaan dengan menggunakan *free cash flow* perusahaan, sehingga semakin besar dividen yang dibayarkan akan berdampak yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik karena adanya pengawasan terhadap pendanaan eksternal perusahaan, sehingga rekayasa dalam melaporkan laba minim dilakukan.

Kebebasan perusahaan untuk membagikan atau tidak membagikan dividen kepada pemilik saham, maka dividen dapat mengandung suatu informasi yang sering diasosiasikan sebagai cara atau metode perusahaan untuk dapat memberikan informasi kepada pasar (*signaling theory*), seperti yang diungkapkan oleh Dechow dan Schrand (2004), yang menyatakan bahwa laba dapat dijadikan sebagai ukuran kinerja perusahaan. Tentunya perusahaan lebih cenderung untuk memberikan informasi tentang keadaan perusahaan kepada masyarakat agar mencerminkan kinerja perusahaan. Dalam laporan keuangan, laba merupakan salah satu variabel yang ada dalam laporan laba rugi. Laporan laba rugi dinilai dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Dalam penggunaan laporan keuangan, laba menjadi salah satu variabel penting dalam proses pengambilan keputusan.

Laba dipandang sebagai informasi berharga dan dapat memberi panduan dalam proses pengambilan keputusan oleh kepentingan berbagai

pihak (Tuwentina & Wirama, 2014). Menurut Dechow & Schrand (2004), laba yang berkualitas tinggi menandakan kinerja operasi kini, menjadi indikator kinerja operasi yang akan datang, dan dapat merincikan nilai intrinsik perusahaan. Unsur yang berpotensi besar dalam mempengaruhi kualitas laba yaitu leverage. Leverage adalah rasio pengukuran sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2017). Salma & Riska (2019) mengemukakan bahwa leverage berdampak terhadap kualitas laba. Pernyataan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Marsela & Maryono (2017) yang menyatakan bahwa leverage tidak mempengaruhi kualitas laba. Leverage dapat mempengaruhi perusahaan karena perusahaan dibiayai dengan utang, semakin baik pengelolaan utang dalam menciptakan laba maka semakin baik kualitas labanya. Begitupun sebaliknya semakin banyak utang perusahaan tetapi tidak di manfaatkan untuk menghasilkan laba maka semakin buruk kualitas labanya.

Faktor lain adalah profitabilitas, yaitu ukuran untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan dalam periode waktu tertentu (Weygandt et al., 2015). Salma & Riska (2019) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki dampak terhadap kualitas laba. Hasil ini berbeda dengan Marsela & Maryono (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi kualitas laba. Profitabilitas mempengaruhi kualitas laba karena jika perusahaan memiliki profitabilitas tinggi maka berpotensi dapat memicu para investor untuk berinvestasi yang berdampak terhadap kualitas laba.

Kualitas laba menjadi hal yang perlu diperhatikan terkait dengan hasil keputusan yang diambil. Laba yang berkualitas mampu mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh investor. Dalam perkembangan dunia bisnis dan ekonomi, kualitas laba menjadi hal yang penting dikarenakan laba adalah salah satu variabel yang digunakan investor dalam proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang benar dan tepat menyebabkan sumber daya teralokasi dengan efektif sehingga tercipta produktivitas, inovasi, dan terbangunnya pasar modal yang sehat dan likuid (Kieso *et al.*, 2010). Dengan demikian isu terkait kualitas laba menjadi isu yang menarik untuk diteliti.

Lukose dan Rao ( 2004 ) dalam penelitian sebelumnya telah meneliti perusahaan yang *listed* di salah satu negara berkembang yaitu India. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dividen per lembar yang dibagi akan berpengaruh secara signifikan terhadap laba pada tahun berjalan dan tahun berikutnya. Selain itu, juga disimpulkan bahwa laba perusahaan dapat naik dan turun sesuai dengan naik turunnya dividen yang dibagikan. Kesimpulan atas hasil penelitian tersebut adalah *dividend signalling theory* terjadi di negara berkembang dimana dividen yang dibagikan akan sangat berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan pada investor mengenai kinerja perusahaan di masa depan.

Disamping itu, ada juga kesimpulan dari penelitian yang menyebutkan bahwa dividen tidak memiliki informasi tentang kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Bernartzi *et al.* ( 1997 ) mampu membuktikan bahwa



kandungan informasi tentang laba di masa mendatang tidak dapat dilihat dari naik turunnya dividen. Perusahaan yang menaikkan ukuran dividen yang dibayarkan cenderung memiliki laba yang lebih tinggi di periode setelahnya, namun hal tersebut secara statistik tidak signifikan. Sedangkan jika diteliti kembali pada periode sebelum itu, pengumuman akan naik atau turunnya pembayaran dividen memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja perusahaan di tahun sebelumnya. Dengan hasil tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak sesuai dengan *dividend signalling theory*.

Peneliti yang sudah ada meneliti pembayaran dividen dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Sehingga di penelitian ini ingin membahas variabel *leverage*. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dan penelitian-penelitian terdahulu, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Leverage*, *Dividen* dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020 ?
2. Apakah dividen berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020 ?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020 ?
4. Apakah *lverage*, dividen dan profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020 ?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh *lverage* terhadap Kualitas Laba.
2. Mengetahui pengaruh dividen terhadap Kualitas Laba.
3. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap Kualitas Laba.
4. Mengetahui pengaruh *lverage*, dividen dan profitabilitas terhadap Kualitas Laba.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Maanfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi universitas penelitian ini diharapkan memperkaya hasil penelitian dan sebagai bahan referensi peneliti lain yang akan meneliti hal yang sama.
2. Bagi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020, untuk memberikan masukan dalam meningkatkan Kualitas Laba.

3. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengalaman, pemahaman, kemampuan intelektual tentang *Lverage*, Dividen dan Profitabilitas dan Kualitas Laba.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah referensi tentang *Lverage*, Dividen dan Profitabilitas dan Kualitas Laba.

